

Pekanbaru Sebagai Titik Nadi Perdagangan Zaman VOC

Nadia Ramona^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Jl. Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

E-mail: nadia.ramona0921@lecturer.unri.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1171>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 08 June 2025

Revised: 14 June 2025

Accepted: 20 June 2025

Kata Kunci:

Perdagangan, VOC, Pekanbaru.

Keywords:

Trade, VOC, Pekanbaru.

ABSTRACT

Kota Pekanbaru dengan julukan kota betuah sudah menjelma menjadi kota pusat pertumbuhan ekonomi dan kota investasi prospektif di Indonesia dengan perkembangan di sektor minyak gas dan perkebunan yang menjadi primadona dalam perdagangan. Praktek perdagangan merupakan primadona untuk mencapai kejayaan yang sudah terjadi sejak masa lampau di Indonesia yang semakin berkembang semenjak kekuasaan VOC di Indonesia. Praktek pelayaran dan perdagangan berkaitan dengan maritim dimana laut memiliki peranan penting dalam dinamika politik dan masyarakat Indonesia. VOC sebagai kekuatan baru bangsa Barat dan sekaligus perpanjangan Belanda di Hindia Timur 1602 berkuasa hampir di seluruh daerah Indonesia termasuk Pekanbaru yang merupakan tempat perdagangan di masa lampau dan merupakan titik nadi perdagangan sejak zaman VOC. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data. Data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku dan artikel. Kebijakan pemerintah kolonial Belanda mengembangkan pekanbaru secara efektif dan menjadikan kota ini sebagai pusat administratif dan perdagangan tanpa mengabaikan cikal bakal sejarah Pekanbaru itu sendiri sehingga perkembangan Pekanbaru pesat dalam aktivitas perdagangan.

The city of Pekanbaru, nicknamed the city of fortune, has transformed into a center of economic growth and a prospective investment city in Indonesia, with developments in the oil, gas, and plantation sectors becoming the mainstay of trade. Trading practices have been a mainstay to achieve the glory that has existed since ancient times in Indonesia, which has continued to grow since the era of the VOC in Indonesia. Maritime trade practices relate to the sea, which plays an important role in the political dynamics and society of Indonesia. The VOC, as a new power of the Western nations and the extension of Dutch rule in the East Indies since 1602, held power over almost all regions of Indonesia, including Pekanbaru, which was a trading hub in the past and has been the lifeblood of trade since the VOC era. The research method used is library research. Library research is an activity conducted by collecting information and data. The data or materials needed to complete this research come from libraries in the form of books. The colonial government's policies developed Pekanbaru effectively and made this city an administrative and trade center while not neglecting the historical roots of Pekanbaru itself, thus leading to the rapid development of Pekanbaru in trade activities.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Nadia Ramona (2025). Pekanbaru Sebagai Titik Nadi Perdagangan Zaman VOC, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1171>

PENDAHULUAN

Kota memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak pengembangan wilayah. Kota merupakan organisme yang hidup dan tumbuh bersifat dinamis dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat sendiri tumbuh kembang suatu kota dengan kota lainnya tidak akan sama dan dipengaruhi oleh banyak factor (Darwin, 2020). Kota Pekanbaru sebagai salah satu kota di provinsi Riau saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat menjadi kota dagang yang multi-etnik. Pekanbaru sebagai ibukota sekaligus kota terbesar di Provinsi Riau menjadi salah satu kota dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang besar, serta tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Kota Pekanbaru dengan julukan kota betuah sudah menjelma menjadi kota pusat pertumbuhan ekonomi dan kota investasi prospektif di Indonesia dengan perkembangan di sektor minyak gas dan perkebunan yang menjadi primadona dalam perdagangan. Kota Pekanbaru posisinya strategis sehingga tumbuh dengan pesat seiring berkembangnya industri terutama yang berkaitan dengan minyak bumi, serta pelaksanaan otonomi daerah. Selain itu kota Pekanbaru juga dikenal sebagai pusat kebudayaan Melayu dengan aneka ragam kebudayaan, diantaranya segi agama, kesenian dan mata pencaharian. Pekanbaru memiliki potensi yang banyak untuk dikembangkan salah satunya adalah sebagai kota dengan pusat perdagangan di Provinsi Riau (Ghalib, 1980).

Pada awalnya perkembangan kota Pekanbaru tidak terlepas dari fungsi Sungai Siak sebagai sarana transportasi untuk mendistribusikan hasil bumi dari dataran tinggi Minangkabau ke wilayah pesisir Selat Malaka. Keadaan geografis provinsi Riau yang berada di Tengah pulau Sumatera serta berbatasan dengan bangsa lain memberi peluang besar terjadinya kontak budaya dengan pihak luar, baik sesama rumpun Melayu maupun bangsa asing. Sekitar abad ke-18, wilayah Senapelan yang berada di tepi Sungai Siak, menjadi pasar bagi para pedagang Minangkabau dan seiring berjalannya waktu daerah ini berkembang menjadi pemukiman yang ramai. Perkembangan kemajuan yang pesat dari kota Pekanbaru tidak terlepas dari masa lalu sejak zaman dahulu sudah menjadi titik perdagangan yang strategis di sekitar Selat Malaka. Praktek pelayaran dan perdagangan berkaitan dengan maritim dimana laut memiliki perana penting dalam dinamika politik dan masyarakat Indonesia. Laut merupakan urat nadi penting dalam komunikasi antar tempat di nusantara. Riau memiliki posisi penting dalam perdagangan karena terletak di Selat Malaka menjadi tempat persinggahan yang berseberangan dengan kota Malaka di Semenanjung Melayu (Ibid). Secara historis Selat Malaka mulai berkembang pesat sebagai salah satu urat nadi pelayaran sejak akhir abad ke-14, yaitu berdirinya Malaka.

Praktek perdagangan merupakan primadona untuk mencapai kejayaan yang sudah terjadi sejak masa lampau di Indonesia yang semakin berkembang semenjak kekuasaan VOC di Indonesia. VOC sebagai kekuatan baru bangsa Barat dan sekaligus perpanjangan tangan Belanda di Hindia Timur 1602 berkuasa hampir di seluruh daerah Indonesia tak terkecuali provinsi Riau dengan salah satu kotanya yaitu kota Pekanbaru yang merupakan tempat perdagangan di masa lampau. Letak geografis dan topografi Riau memberikan keuntungan bagi masyarakatnya mulai dari banyaknya aliran sungai, kedalaman sungai dan dataran tinggi yang menjadi tempat berkembang biak tanaman komoditi, tidak hanya itu, beberapa kepulauan yang berada di dalam wilayah administrasi Riau juga menjadi pendukung pelayaran dan perdagangan wilayah tersebut. Sejarah dari praktek perdagangan masa lalu yang memberikan dampak bagi pesatnya perdagangan kota Pekanbaru membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kota Pekanbaru sebagai titik nadi perdagangan sejak masa VOC berkuasa di Indonesia (Haryati, 2023).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Sutrisno Hadi, 1990). Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Penelitian kepustakaan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis artikel, catatan serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin

dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara kajian pustaka. Penulis tidak hanya mencatat sumber-sumber tertulis yang ditemukan tetapi juga menganalisis maknanya yang tersirat. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (buku, artikel atau esai) dikelompokkan sebagai sumber sekunder atau sumber tangan kedua. Pada umumnya, buku-buku bacaan dalam berbagai bidang merupakan reservoir informasi factual uraian opini interpretasi (teori) dari penulisnya (Mestika Zed, 2004). Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan bahan penelitian yang berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan, membaca bahan kepustakaan, membuat catatan penelitian untuk menarik kesimpulan dari informasi yang didapat dari bahan bacaan, mengolah bahan bacaan yang kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian (Mestika Zed, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekanbaru adalah Ibukota dan menjadi kota terbesar di wilayah Provinsi Riau. Wilayah ini memiliki kaitan kuat dengan perjalanan sejarah nusantara. Pekanbaru merupakan wilayah yang menjadi titik penting di Sumatera. Nama Pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama Senapelan yang saat itu dipimpin oleh seorang Kepala Suku disebut Batin, daerah ini terus berkembang menjadi kawasan pemukiman baru dan seiring waktu berubah menjadi pelabuhan penting. Pada masa lampau, wilayah Pekanbaru merupakan daerah perkampungan kecil yang dihuni oleh suku Melayu dan Suku Sakai. Awal mula nama Pekanbaru muncul pada abad ke-18, Ketika Sultan Siak Sri Indrapura, Sultan Muhammad Abdul Jalil Rahmat Syah (1784-1811), memindahkan pusat pemerintahannya dari Senapelan ke sebuah kawasan baru di tepi Sungai Siak. Haryati, 2023) Kota Senapelan merupakan cikal bakal berdirinya kota Pekanbaru yang sudah ada semenjak zaman prakolonial. Senapelan pada masa lampau merupakan jalur perdagangan strategis dan menjadi tempat bongkar muat barang yang dilakukan oleh VOC (Adysa & Darwin, 2023).

Pekanbaru terletak di tepian Sungai Siak dan pada awalnya merupakan sebuah kota kecil yang memiliki pasar atau disebut pula Pekan Bernama Payung Sekaki atau Senapelan. Pada abad ke-18 wilayah ini berada pada lingkaran pengaruh Kesultanan Siak dan Sultan Abdul Jalil Al Mudin Syah atau dikenal pula Marhum Pekan (Wulandari, 2023). Payung Sekaki atau Senapelan memegang peranan penting dalam perdagangan. Letak Senapelan yang strategis dan kondisi Sungai Siak yang tenang dan dalam membuat perkampungan ini memegang posisi silang baik dari pedalaman Tapung maupun pedalaman Minangkabau dan Kampar. Pekanbaru dikenal sebagai kota perdagangan dan jasa termasuk juga kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi di Pulau Sumatera. Hal ini didukung oleh letaknya yang strategis yakni berada di jalur lintas timur Pulau Sumatera, serta terhubung dengan beberapa kota penting seperti Medan, Padang dan Jambi. Selain itu Kota Pekanbaru juga berada di simpul segi tiga pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Singapura.

Pada awalnya Pekanbaru adalah Senapelan dipimpin oleh seorang Kepala Suku yang disebut Batinn berupa ladang perkebunan dan kemudian berkembang menjadi perkampungan. Selanjutnya daerah itu berkembang menjadi sebuah dusun yang Bernama Dusun Payung Sekaki yang letaknya berada di tepi muara Sungai Siak dimana pada masa kekuasaan VOC wilayahnya dijadikan tempat perhentian kapal-kapal Belanda. Inilah penyebab Pekanbaru yang letaknya strategis menjadi berkembang hingga memegang peranan penting dalam lalu lintas perdagangan diresmikan pada tanggal 23 Juni 1784 (Majalah Kubah Senapelan, 2007). Bandar Senapelan menjadi salah satu pusat perdagangan di Kawasan Sumatera pada masa penjajahan Belanda sebagai wilayah perluasan Kerajaan Siak yang awalnya berada di Mmepura (Suroyo, dkk. 2021). Pekanbaru menjadi sebuah kota kecil pada tahun 1948 dan kotapraja pada tahun 1956, sebelum ditetapkan menjadi ibu kota Provinsi Riau sebagai pengganti dari Tanjung Pinang pada tahun 1959. Belanda juga mendirikan Loji di Petapahan yang saat itu merupakan kawasan yang maju karena kapal Belanda tidak dapat masuk ke Petapahan, maka Senapelan menjadi tempat pemberhentian kapal-kapal Belanda, selanjutnya pelayaran ke Petapahan

dilanjutkan dengan perahu kecil. Payung Sekaki memegang peranan penting dalam lalu lintas perdagangan. Letak Senapelan yang strategis dan kondisi Sungai Siak yang tenang dan dalam membuat perkampungan ini memegang posisi silang baik dari pedalaman Tapung maupun pedalaman Minangkabau dan Kampar. Hal ini juga merangsang berkembangnya sarana jalan darat melalui rute Teratak Buluh (Sungai Kelulut) Tangkareng hingga ke Senapelan sebagai daerah yang strategis dan menjadi pintu gerbang perdagangan yang cukup penting (Didik & Singgih, 2018).

Pada saat penjajahan Hindia-Belanda, VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) atau biasa disebut Maskapai Dagang Hindia Timur sebagai perwakilan Belanda di Asia sangat tertarik dengan wilayah pantai timur Sumatera, khususnya daerah Riau. Ketertarikan VOC disebabkan apabila mereka mampu menguasai wilayah pantai timur Sumatera maka dapat menguasai salah satu jalur perdagangan Internasional, yaitu Selat Malaka. Loji pertama yang didirikan VOC yakni di Indragiri pada masa pemerintahan Sultan Jamaluddin Keramatsyah. Eksistensi Riau juga samapai kepada Malaysia dan Singapura (Didik & Singgih, 2018). Selat Malaka merupakan jalur air yang menghubungkan Samudera Hindia dengan dan Laut Cina Selatan (Samudera Pasifik). Selat Malaka membentang antara pulau Sumatera di Indonesia sebelah barat Semenanjung Malaysia dan Thailand bagian Selatan. Selat Malaka memiliki Panjang 500 mil (800 km) dan berbentuk corong, dengan lebar hanya 40 mil (65 kilometer) di selatan yang melebar ke utara hingga sekitar 155 mil (250 kilometer (Samin, 2015). Peranan yang sangat menonjol dari Selat Malaka adalah sebagai tempat bertemunya berbagai saudagar yang berasal dari Persia, Arab, India, Tiongkok dan daerah sekitar (Swastiwi, 2021)

Pekanbaru memiliki posisi strategis berada pada Jalur Lintas Sumatera, sehubung dengan beberapa kota oleh kabupaten Siak pada bagian utara dan timur sementara bagian barat dan selatan oleh Kabupaten Kampar. Pekanbaru mengalami perkembangan pada awalnya tidak terlepas dari fungsi Sungai Siak sebagai sarana transportasi dalam mendistribusikan hasil bumi dari pedalaman dan dataran tinggi. Posisi Sungai Siak sebagai jalur perdagangan Pekanbaru menghubungkan Sumatera bagian Barat dan Sumatera Timur, terus ke Singapura dan Malaka. Posisi yang strategis inilah yang menjadi pendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan Pekanbaru. Minangkabau ke wilayah Pesisir Selat Malaka. Pada abad-18, wilayah senapelan di tepi Sungai Siak, menjadi pasar (pekan) bagi para pedagang Minangkabau. Seiring dengan berjalannya waktu, daerah ini berkembang menjadi tempat permukiman yang ramai. Hal ini tidak terlepas dari peran Sultan Siak ke-4 Sultan Alamuddin Syah yang memindahkan pusat kekuasaan Siak dari Mempura ke Senapelan pada tahun 1762 demi untuk menghindari campur tangan Belanda ke dalam urusan keluarga kerajaan Pekan yang beliau bangun di tempat ini didukung oleh akses jalan yang menghubungkan dengan daerah-daerah penghasil lada, gambir, damar, kayu, rotan, dan lain-lain.

Peran kota ini bertransfromasi dari waktu ke waktu, Senapelan berada di tepian Sungai siak, posisi sungai Siak sebagai jalur perdagangan Pekanbaru, telah memegang peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kota ini selain itu penemuan cadangan minyak bumi pada tahun 1939 memberi andil besar bagi perkembangan dan migrasi penduduk dari kawasan lain. Sektor perdagangan dan jasa saat ini menjadi andalan Pekanbaru yang sudah terbentuk semenjak sejarah VOC di Riau. Gejolak kekotaan dan perkembangan Pekanbaru sebagai kota modern yang baru tampak pada tahun 1919 setelah daerah ini dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda mengembangkan fungsi Pekanbaru yang awalnya hanya sebagai daerah transit perdagangan kemudian menjadi pusat administratif dan perdagangan untuk menopang daerah perkebunan disekitarnya (Sundari, dkk. 2021). Nama Pekanbaru tidak hanya sekedar label geografis namun menyimpan makna sejarah dan harapan akan kemajuan di masa depan. Kota ini telah berkembang pesat menjadi kota metropolitan modern dan menjadi salah satu kota penting di Indonesia. Pekanbaru merupakan nadi Sumatera sebab dahulu merupakan kota pelabuhan penting sebab terletak di satu rangkaian jalur perdagangan dari 4 sungai, titik

penghubung menuju semenanjung Melayu dan wilayah-wilayah lainnya hingga pekanbaru menjadi kota jasa yang menyebabkan banyak aktivitas terutama di sektor perdagangan bahkan sampai pada masyarakat pedalaman.

Perkembangan perekonomian Pekanbaru sangat dipengaruhi oleh kehadiran perusahaan minyak, pabrik pulp dan kertas serta perkebunan kelapa sawit beserta pabrik pengolahannya. Pekanbaru telah memegang peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kota ini. Penemuan cadangan minyak pada tahun 1939 memberi kemajuan untuk kota ini. Pekanbaru pada masa Kolonial Belanda (1919-1942), Pada masa ini pemerintah Kolonial Belanda tidak hanya mengembangkan fungsi Pekanbaru yang awalnya hanya sebagai pusat perdagangan/transit, kemudian bertambah menjadi pemasok komoditi perdagangan, pusat perdagangan untuk kawasan perkebunan di sekitarnya. Pemerintah Kolonial Belanda berusaha mengembangkan fungsi itu dengan membangun perkebunan karet pada awal abad ke-20 adalah karet. Karet inilah yang menjadi komoditi ekspor utama di pelabuhan Pekanbaru. Perdagangan tanaman ekspor karet ini pula yang menghidupkan kembali aktivitas perdagangan di pelabuhan Pekanbaru pada awal abad ke-20 setelah sempat meredup pada akhir abad ke-19 akibat pembangunan Pelabuhan *Emmahaven* (Teluk Bayur, Padang). Oleh karena itu pelabuhan dan karet menjadi faktor penting dalam perekonomian dan perdagangan di Pekanbaru.

Pengembangan Pekanbaru dibangun kearah Selatan pada masa kolonial karena pembangunan ke arah utara terhambat oleh Sungai Siak. Fungsi sungai Siak sebagai jalur transportasi meningkat karena adanya komunitas perkebunan karet yang di ekspor ke Singapura dan Malaka melalui Pelabuhan Pekanbaru. Pada tanggal 9 April 1689 telah diperbaharui sebuah perjanjian antara Kerajaan Johor dengan Belanda (VOC) dimana dalam perjanjian tersebut Belanda diberi hak yang luas diantaranya pembebasan cukai dan monopoli terhadap beberapa jenis barang dagangan. Selain itu Belanda juga mendirikan Loji di Petapahan yang saat itu merupakan kawasan yang maju dan penting. Kapal Belanda tidak bisa memasuki Petapahan, maka senapelan menjadi tempat perhentian kapal-kapal Belanda, selanjutnya pelayaran ke Patepahan dilanjutkan dengan perahu-perahu kecil. Dengan kondisi ini Payung Sekaki atau Senapelan menjadi tempat pemupukan berbagai komoditi dan perdagangan baik dari luar untuk diangkut ke pedalaman maupun dari pedalaman untuk dibawa keluar berupa bahan tambang seperti timah, emas barang kerajinan kayu dan hasil hutan lainnya (Didik & Singgih, 2018).

Seiring dengan perkembangan kota Pekanbaru maka daerah sekitar (*hinterland*) Pekanbaru juga dikembangkan sebagai pemasok komoditi perdagangan. Pelabuhan dan Perkebunan karet menjadi dua faktor penting dalam aspek perekonomian dan perdagangan di Pekanbaru. Pemerintah kolonial Belanda juga mengembangkan infrastruktur, jalan- jalan dari daerah luar Pekanbaru yang mengarah ke Pekanbaru. Jalan setapak diperbaiki menjadi lahan raya yang menghubungkan Pekanbaru dengan daerah sekitarnya Pekanbaru berkembang sebagai sebuah daerah kolonial yang lebih modern daripada sebelumnya hingga akhir masa pemerintahan kolonial Belanda. Kebijakan pemerintah kolonial Belanda mengembangkan pekanbaru secara efektif dan menjadikan kota ini sebagai pusat administratif dan perdagangan tanpa mengabaikan cikal bakal sejarah Pekanbaru itu sendiri sehingga Perkembangan Pekanbaru yang pesat dalam aktivitas perdagangan di pulau Sumatera tidak terlepas sejak zaman kolonial Belanda dan VOC di Indonesia Pekanbaru sudah menjadi tempat yang strategis atau titik nadi perdagangan pada masa itu. Dalam kedudukannya saat ini Pekanbaru sebagai ibukota provinsi Riau sudah berkembang menjadi pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan dan industri. Perkembangan kota Pekanbaru bertambah menggeliat semenjak orde baru. Dari data statistik kota Pekanbaru sektor perdagangan menunjukkan paling dominan dalam penyumbang Produk Domestik Bruto (PDRD) kota madya hampir 39,18 %.

SIMPULAN

Keberhasilan kemajuan suatu kota tidak terlepas dari sejarah masa lalu. Pekanbaru sebagai kota yang mengalami kemajuan yang pesat dalam bidang perdagangan saat ini merupakan hasil dari sejarah masa lampau, Pekanbaru merupakan titik nadi perdagangan sejak zaman VOC. Pekanbaru terletak di jalur strategis dan selatan Malaka sehingga menjadi incaran dan pusat perhatian pemerintah Kolonial Belanda

dan VOC sebagai perpanjangan perdagangan bangsa Barat saat itu. Pemerintah Belanda sudah melakukan perkembangan dalam perkebunan yang menjanjikan di kota Pekanbaru yang dahulunya bernama kota Senapelan adalah karet yang menjadi primadona perdagangan dan saat ini. Pekanbaru sudah mengalami kemajuan karena mejadi kota yang hebat dalam investasi dan juga perdagangan dan perekonomian di pulau Sumatera. Perkembangan itu sudah dilakukan sejak VOC berkuasa yang membuka pintu yag luas untuk perkembangan kota Pekanbaru hingga saat ini menjadi kota dengan perkembangan perdagangan yang cukup pesat di Pulau Sumatera, Pekanbaru terletak di tepi sungai Siak sampai saat ini Sungai Siak masih menjadi urat nadi perkembang kota Pekanbaru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu melancarkan proses penelitian serta penulisan dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Darwin, I.S. (2020). *Perkembangan Kota Bukittingi dalam Perspektif Ruang dan Budaya dari Tahun 1600-an Hingga Tahun 2016*. Institut Teknologi Bandung. Bandung
- Pradjoko, Didik. Singgih Tri Sulisty, *Sejarah Peradaban Maritim: Peradaban Sungai dalam Sejarah Peradaban Maritim di Jambi dan Riau*, Jakarta: Direktorat Sejarah Dirjen Kebudayaan Kemdikbud halaman 97.
- Ghalib, W. (1980). *Sejarah Kota Pekanbaru*. Pemerintah Daerah Kotamadya Tingkat II Pekanbaru
- Hadi, Sutrisno. (1990). *Metodologi Research. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda. Karya
- Shadam, Muhammad. Syafsafa Adysa, Ira Safitri Darwin. (2023). *Arahan Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya dan Bangunan Diduga Cagar Budaya di Kota Tua Senapelan Kota Pekanbaru*
- Sundari, dkk. (2021). *Kajian Potensi Bandar Senapelan Sebagai Kawasan Wisata Sejarah dan Budaya di Pekanbaru*
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta..
- Wulandari, Sri. Ridwan Melay. Tugiman. MS. *History of Zero Point Displacement Pekanbaru City Of Senapelan to Jenderal Sudirman Street*
- Sundari, Titin. Rika. *Kajian Potensi Bandar Senapelan Sebagai Kawasan Wisata Sejarah dan Budaya di Pekanbaru (Tinjauan dari Aset Peninggalan Arsitektur Rumah Tradisional Melayu)*
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Swastiwi, W. Anastasia. (2021). *Jejak Jalur Rempah di Kepulauan Riau*. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, Volume 1 Number 11, November 2021
- Haryati. (2023). *Dunia Sungai dan Kerajaan di Bumi Melayu Riau*. *Jurnal Pusaka Vol 3 No 2 tahun 2023*
- Suroyo, Bima Maulana, Bedriati Ibrahim. (2021). *Pengembangan Bandar Senapelan Sebagai Wisata Sejarah Jalur Rempah*. 2021. *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora Volume 5, Nomor 2*. 147-155.